**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa.

Menurut Tilaar (2002: 435) bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 (2008: 3) menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

1

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan ini adalah dengan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan siswa untuk perkembangan selanjutnya. Pada hakekatnya pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi Bahasa Indonesia lisan dan tulis peserta didik, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia dan karya intelektual bangsa sendiri (Sanjaya, 2007).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki nilai penting, karena pada jenjang pendidikan inilah pertama kalinya pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara berencana dan terarah. Tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia SD (dalam Puskur Balitbang Depdiknas 2002) adalah:

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta penggunaannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa.
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual.

Hal tersebut di atas dapat terlaksana apabila guru bahasa Indonesia di SD dapat mengajarkan bahasa Indonesia secara efisien, efektif dan terarah. Kualitas pengembangan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Bahasa Indonesia mempunyai posisi strategis dalam kurikulum sebagai bidang studi. Bahasa Indonesia diajarkan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sebagai bahan pengantar, bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan setiap bidang studi. Semakin baik kemampuan berbahasa Indonesia siswa semakin mudah yang bersangkutan memahami dan menguasai bidang studi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan di Indonesia menjadi mata pelajaran wajib pada semua satuan dan jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Menurut Suharjo (2006: 1) bahwa pembelajaran di sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Adapun tujuan pendidikan sekolah dasar sebagai berikut:

1. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
2. Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
3. Membentuk warga negara yang baik
4. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP
5. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
6. Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Tujuan pendidikan sekolah dasar lainnya dikemukakan oleh Nurhadi (2004) yaitu: (1) memberikan bekal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, (2) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, (3) mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Jika dicermati, tujuan pendidikan SD yang dikemukakan memiliki kesamaan yaitu bahwa sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan sekolah dasar bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah.

Sejalan dengan itu pula, pendidikan sekolah dasar sebagai lembaga yang mendidik dan memberi bekal pengetahuan di tingkat dasar sebagai pencetak generasi dan penerus bangsa yang dapat diandalkan dikemudian hari dalam menghadapi tantangan dan persoalan baik di lingkungan masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Hal itu kiranya perlu diketahui oleh para guru khususnya, sebagai ujung keberhasilan pendidikan dan umumnya seluruh jajaran Dinas Pendidikan beserta pemerintah untuk meraih cita-cita tersebut, membutuhkan pemikiran yang objektif untuk melaksanakannya. Langkah awal yang perlu diperhatikan adalah dengan mengetahui akan kebutuhan siswa di sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup 4 keterampilan berbahasa yaitu Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Dengan berbicara manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Berbicara selalu berkaitan dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif/keterampilan mendengarkan dan membaca dan keterampilan produktif/keterampilan menulis dan berbicara (Slamet, 2008).

Keterampilan berbicara di SD memiliki standar kompetensi yang dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar antara lain mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dalam bentuk percakapan seder-hana, bercerita, bertelepon, berdiskusi, bermain drama sederhana, berbalas pantun, berpidato, melaporkan secara lisan, dan membaca puisi. Hal tersebut tercantum dalam kurikulum satuan pendidikan (KTSP). Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang paling efektif adalah diskusi, karena di dalam diskusi akan tercipta interaksi antarsiswa baik secara intelektual maupun secara sosisal emosional. Selain mengantarkan siswa pada tujuan instruksional juga memberikan tujuan iringan tertentu kepada siswa. Berbicara adalah salah satu cabang dalam keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan salah satu syarat dalam proses pencerdasan bangsa. Namun hal ini tidak mungkin terjadi apabila para pemakai bahasa itu sendiri tidak memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh setiap siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran keterampilan berbahasa kurang maksimal terkhusus pada kelas V. Guru cenderung lebih dominan pada pembelajaran. Pada saat pembelajaran guru masih terlihat lebih aktif dan siswa menjadi pendengar pasif. Dalam pembelajaran metode yang digunakan guru untuk mengaktifkan siswa yaitu pembelajaran berkelompok. Kenyataannya dalam kegiatan berkelompok hanya ada beberapa siswa yang aktif dalam berbicara. Siswa masih malu-malu mengemukakan pendapatnya, malu bertanya, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, siswa kurang lancar dalam menyampaikan pendapatnya, kata-kata yang diucapkan masih kurang runtut, serta intonasi suaranya masih kurang. Aktivitas kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasannya secara lisan memang harus dilatih agar terbiasa dalam keterampilan berbicaranya dan dengan mudah berkomunikasi. Rendahnya taraf pencapaian keterampilan berbicara siswa dapat diukur secara matematis dari nilai hasil keterampilan berbicara. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa dari 17 siswa kelas V hanya ada 8 siswa yang memenuhi ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 72.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki pembelajaran yang dimaksud, yaitu *Time Token* dalam pembelajaran dan diharapkan murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model *Time Token*, maka guru dapat membimbing siswa melakukan kegiatan belajar kooperatif berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang dalam pembelajaran.

Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi atau diam sama sekali. Model ini merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah. Menurut Huda (2013: 239) bahwa kelebihan dari model *Time Token* dibanding model lain yakni :

1. Tidak ada lagi guru atau siswa yang mendominasi pembelajaran
2. Setiap siswa memiliki kewajiban dan hak yang adil dalam pembelajaran
3. Kegiatan belajar yang kompetitif namun menjunjung tinggi nilai kebersamaan untuk saling menghargai satu sama lain
4. Kegiatan belajar yang menyenangkan
5. Membangun kemampuan komunikasi siswa terutama dalam hal mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat

Sejalan dengan pendapat di atas, maka pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya dalam proses pembelajaran, tidak mendominasi pembicara atau diam sama sekali, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, menumbuhkan kebiasaan kepada siswa untuk saling mendengarkan dan menerima masukan terhadap kritikan, siswa mampu menjawab pertanyaan dengan melawan kecepatan waktu.

Penelitian yang relevan oleh Eka Lulinda Sari tahun 2015 dengan menggunakan model yang sama di kelas VB SD Negeri IKIP I Makassar bahwa metode ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas peneliti bermaksud melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Kapa Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang**”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adalah, bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Kapa Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Kapa Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Time Token* adalah sebagai berikut :

* 1. **Manfaat teoretis**

1. Bagi akademisi, penelitian ini akan menjadi bahan masukan dan informasi secara teori dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penelitian dengan tema dan judul yang serupa.
2. Bagi peneliti, sebagai ajang latihan, pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah.
   1. **Manfaat praktis**
   2. untuk guru, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan alternatif strategi pembelajaran yang mengaktifkan murid secara keseluruhan.
   3. untuk siswa dapat melatih keterampilan berbicara sehingga dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik.
   4. untuk sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan upaya pengembangan mutu dalam pembelajaran sehingga berindikasi meningkatkan keterampilan pembelajaran di sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

**Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegaiatan yang dilakukan untuk memberikan pelayanan agar siswa belajar. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Joyce dan Weil (Mappasoro. 2012:26) model pembelajaran adalah :

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends (Suprijono. 2009:46), “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.

10

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**Model pembelajaran *Time Token***

* 1. **Pengertian Model Pembelajaran *Time Token***

Model pembelajaran *Time Token* menurut Arends (Damanik, 2014) merupakan “salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah”. Proses yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subyek.

Rosmaini (2015:55) mengemukakan bahwa :

*Time Token* berasal dari kata *time* yang artinya waktu dan *token* yang artinya tanda. Model pembelajaran *Time Token* merupakan suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu untuk berbicara dengan batasan waktu telah ditentukan. *Time Token* dapat membantu membagikan peran serta lebih merata pada setiap siswa. Masing-masing siswa diberikan kartu dalam setiap kelompok. Ketika siswa menjawab dan mengeluarkan pendapat, maka siswa menyerahkan salah satu kartunya ke tengah kelompok. Jika kartunya telah habis, maka siswa tidak boleh memulai berbicara sampai semua rekannya juga menghabiskan kartu mereka. Jadi *Time Token* dalam proses pembelajarannya selain siswa berdiskusi sesamanya, siswa juga mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kelompok. Tipe pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa berbagi aktif serta menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangan di antara anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran time token adalah model pembelajaran yang menuntut partisipasi siswa dalam kelompok untuk mengeluarkan ide atau pendapatnya dengan diberi kupon berbicara sehingga semua siswa harus berbicara, maka dari itu siswa tidak ada yang mendominasi dalam melaksanakan diskusi.

* 1. **Tujuan Model Pembelajaran *Time Token***

Model pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang tepat digunakan untuk mengajarkan keterampilan bahasa dan sosial. Aqib (2014) mengemukakan bahwa “model pembelajaran Time Token merupakan model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan untuk memghindari siswa mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali”.

Model pembelajaran *Time Token* bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan konstribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain

Pemilihan materi yang sesuai untuk model pembelajaran *Time Token* adalah materi yang lebih menekankan pada penyampaian pendapat siswa dalam berlangsungnya pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapatnya mengenai suatu masalah yang muncul.

* 1. **Langkah-Langkah Pembelajaran Strategi *Time Token***

Langkah-langkah pembelajaran *time token* menurut Aris Shoimin (2014) sebagai berikuit:

* + 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
    2. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi dengan anggota kelompok 4-5 orang siswa.
    3. Guru memberi tugas kepada siswa.
    4. Guru memberi sejumlah kupon berbicarra dengan waktu ±30 detik per kupon pada tiap siswa.
    5. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegan kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya.
    6. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa.

Menurut Suprijono (2009: 133) langkah-langkah pembelajran *Time Token,* yaitu:

1) Kondisikan kelas untuk melaksanakn diskusi (*cooperative learning* / CL); 2) tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu ±30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan; 3) bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon; 4) siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis; 5) dan seterusnnya

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran model *Time Token* yaitu:

* + - * 1. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
        2. Siswa dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.
        3. Masing-masing siswa dibagikan kupon berbicara, setiap siswa mendapatkan jumlah kupon yang sama.
        4. Siswa yang mendapat giliran berbicara dapat maju ke depan.
        5. Sebelum siswa berbicara siswa harus menyerahkan 1 kupon yang dimilikinya terlebih dahulu, setelah itu baru bisa berbicara.
        6. Siswa yang telah habis kuponnya tidak bisa berbicara lagi.
        7. Begitu seterusnya sampai seluruh siswa mendapat giliran berbicara.
        8. Setelah itu siswa diberikan nilai berdasarkan waktu yang telah digunakan saat berbicara.
        9. Guru menutup pembelajaran.
  1. **Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Time Token***

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih dan dijadikan alternatif adalah model pembelajaran *Time Token.* Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Time Token* menurut Sutikno Hamzah (2010) yakni:

Kelebihannya :

1. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
2. Siswa tidak mendominasi pembicara atau diam sama sekali.
3. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara)
5. Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya.
6. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.
7. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
8. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
9. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Kekurangannya:

1. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja
2. Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
3. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara satu per satu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
4. Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

Tipe model pembelajaran ini membantu siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

**Hakikat Keterampilan Berbicara**

**Pengertian Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Menurut Linguis (Tarigan, 2008) bahwa;

*“Speaking is language”*, berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Kemampuan berbicara anak didahului dengan kemampuan menyimak. Jadi hubungan berbicara dan menyimak sangat erat. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008: 16)

Pengertian berbicara juga didefinisikan oleh Mulgrave. Menurut Mulgrave (Tarigan, 2008) bahwa :

Berbicara adalah instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahkan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusis atau tidak.

Berdasarkan pendapat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan mengucapkan kata-kata untuk mengungkap pikiran, ide, gagasan, dan perasaan secara lisan sehingga seseorang dpat memahami apa yang disampaikan.

**Tujuan Berbicara**

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (2008: 15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Gorys Keraf (dalam Depdikbud, 1996: 38) menambahkan tujuan berbicara adalah sebagai berikut.

1. Berbicara untuk menyenangkan atau menghibur pendengar. Kegiatan berbahasa ini bertujuan menarik perhatian pendengar. Berbagai informasi yang diberikan sepenuhnya bersifat insidental belaka dan disampaikan secara spontan, humor, dan memikat.
2. Berbicara untuk menyampaikan informasi dan menjelaskan sesuatu. Kegiatan berbicara ini bertujuan memberikan informasi atau menjelaskan sesuatu kepada pendengar, misalnya: bagaimana cara mengerjakan sesuatu, bagaimana cara membuat sesuatu, menjelaskan suatu rencana, menyampaikan kesimpulan dari suatu bacaan, dan sebagainya.
3. Berbicara untuk merangsang dan mendorong pendengar melakukan sesuatu. Tujuannya agar pendengar memperoleh inspirasi sehingga mau mampu dan mau melakukan suatu kegiatan. Agar tujuan kegiatan berbicara ini tercapai, pembicaraan harus didasarkan pada kebutuhan, keinginan, harapan, dan aspirasi pendengar.
4. Berbicara untuk meyakinkan pendengar. Pembicara tidak hanya memberikan atau menjelaskan sesuatu hal, melainkan juga memotivasi pendengar agar mereka mengubah pendapat atau sikapnya terhadap sesuatu hal yang mungkin sebelumnya berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh pembicara.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

**Prinsip-Prinsip Berbicara**

Dalam praktiknya pembelajaran berbicara harus menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa. Teknik yang dilakukan harus dapat memperlancar proses pembelajaran berbicara yang di laksanakan di dalam kelas, prinsip berbicara menurut Brown (Abidin, 2012) yaitu:

1. Gunakan teknik pembelajaran yang mampu menaungi seluruh kebutuhan siswa, baik pada pembelajaran berbicara yang memfokuskan diri pada keakurasian bahasa maupun pembelajaran menyimak berbasis penyampaian pesan secara interaktif, bermakna, dan penuh pemahaman.
2. Kembangkan motivasi intrinsik pada diri siswa selama pembelajaran berbicara.
3. Kembangkan penggunaan bahasa otentik dalam konteks yang bermakna bagi siswa sebagai bahan ajar berbicara.
4. Berilah koreksi dan umpan balik atas kinerja berbicara siswa secara teratur dan berkesinambungan selama pembelajran berbicara.
5. Manfaatkan hubungan alamiah antara kemampuan berbicara dengan kemampuan menyimak sebagai sarana pembelajaran berbicara terintegrasi.
6. Berilah setiap siswa peluang untuk berinisiasi dalam kegiatan komunikasi lisan.
7. Gunakan berbagai strategi pengembangan berbicara yang dapat meransang kemampuan siswa berkembang.

Brown telah mengemukakan 7 prinsip dalam berbicara yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran berbicara. Pembelajaran berbicara dapat dilakukan oleh guru agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara**

Untuk menjadi pembicara yang baik, selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, ia juga harus memperhatikan keberanian. Selain itu pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Berkaitan dengan hal ini, Arsjad dan Mukti (Nurbiana, 2008: 36) mengemukakan terdapat dua faktor yang harus diperhatikan pembicara agar dapat berbicara secara efektif dan efisien, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

1. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah bahasa, yang seharusnya dipenuhi ketika seseorang menjadi pembicara, sedangkan faktor nonkebahasaan yaitu aspek-aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan masalah bahasa.

1. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini dikarenakan pola ucapan dan artikulasi tidak selalu sama. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dan gaya yang dipakai bisa berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran.

1. Penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam komunikasi. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan membuat pembicaraan menjadi menarik. Sebaliknya, masalah yang menarik jika disampaikan dengan ekspresi datar akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicarapun menjadi berkurang.

1. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata yang digunakan oleh pembicara hendaknya jelas, tepat, dan bervariasi. Maksudnya, pendengar sebagai sasaran mudah mengerti maksud yang hendak disampaikan oleh pembicara. Sebaiknya pembicara memilih menggunakan kata-kata yang populer dan konkret dengan variasi dan perbendaharaan kata yang banyak sehingga tidak monoton. Oleh karena itu, pilihan kata yang tepat yang disesuaikan dengan pokok pembicaraan merupakan kunci keberhasilan pembicaraan.

1. Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan penggunaan kalimat yang efektif dalam komunikasi. Ciri kalimat efektif ada empat, yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan maksudnya setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan.

Sementara itu faktor nonkebahasaan terdiri dari: 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi atau penalaran, dan 8) penguasaan topik pembicaraan.

1. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku

Seorang pembicara yang baik ketika berbicara di depan umum seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur koordinasi tubuhnya. Hal ini dimaksudkan agar sikap tubuh tersebut mampu mendukung keberhasilan pembicaraan. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.

1. Kesediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika ternyata pendapat tersebut tidak benar. Seorang pembicara yang baik selalu berusaha menghargai pendapat orang lain. Maksudnya, ketika berbicara tersebut seorang pembicara tidak menganggap bahwa pendapatnya paling baik dan paling benar.

1. Gerak-gerik dan mimik yang tepat

Gerak-gerik dan mimik yang tepat juga mendukung keberhasilan tujuan pembicaraan seorang pembicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi agar tidak kaku. Dalam hal ini gerak-gerik pembicara dan mimik yang tepat dapat ditunjukkan untuk mendukung pembicaraan.

1. Kenyaringan suara

Kenyaringan suara berkaitan dengan situasi tempat dan jumlah pendengar. Situasi tempat berhubungan dengan dimana pembicaraan tersebut dilakukan, di dalam ruang tertutup atau di ruang terbuka. Jumlah pendengar juga mempengaruhi pembicara dalam mengatur volume suaranya. Jika ada, seorang pembicara harus menyeimbangkan suaranya dengan suara musik agar pendengar tetap mampu menangkap isi pembicaraan dengan baik.

1. Kelancaran

Kelancaran yang dimaksud adalah penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap atau ajek. Jadi, hal yang menjadi titik pokok kelancaran adalah penggunaan kalimat yang ajek, tidak terlalu cepat, dan tidak terputus-putus sehingga pembicaraan lebih efektif.

1. Relevansi atau penalaran

Relevansi atau penalaran berkaitan dengan tepat tidaknya isi pembicaraan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, relevansi juga berkaitan dengan apakah penggunaan kalimat-kalimat tersebut saling mendukung dalam konteks pembicaraan atau tidak.

1. Penguasaan topik

Penguasaan topik dalam sebuah pembicaraan memiliki arti yang penting. Hal ini dikarenakan seseorang yang menguasai topik dengan baik akan lebih mudah dalam meyakinkan pendengar. Oleh karena itu, penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran yang mendukung keberhasilan pembicaraan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran keterampilan berbicara, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Di samping itu, guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran di kelas agar faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dapat terpenuhi.

**Aspek Penilaian dalam Keterampilan Berbicara**

Secara umum, penilaian untuk mengukur kemmpuan berbicara dapat dilakukan melalui beberapa tingkatan. Nurgiyantoro (Jumranah, 2013) menjelaskan

1. Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan

Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan umumnya bersifat teoritis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya.

1. Tes tingkat pemahaman

Tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih bersifat teoritis, menanyakan berbagai masalah yang berhubungan dengan tugas berbicara. Namun, tes tingkat pemahaman ini dapat pula dimasukkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa secara lisan.

1. Tes tingkat penerapan

Pada tingkat ini tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menghendaki siswa untuk melakukan praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam berbagai situasi dan masalah tertentu.

**Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

1. **Hakikat Bahasa**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menurut Mulyono (2007: 182) mengatakan bahwa”bahasa merupakan sala satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas mahluk-mahluk lain di muka bumi”. Sedangkan menurut Lerner (Mulyono,2007) mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi,mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis.

Menurut badan standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006 :81) Standar isi bahasa indonesia sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia indonesia.

Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Depdiknas (Mulyasa 2006: 135) yaitu:

1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Jadi, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

1. **Kerangka Pikir**

Ruang lingkup bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran berbicara yang selama ini terjadi di sekolah masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Kondisi pembelajaran berbicara yang sering terabaikan karena guru lebih banyak melatih siswa membaca dan menulis dan terkadang tidak terlalu mementingkan kegiatan berbicara. Hal lain yang menyebabkan kondisi pembelajaran berbicara kurang optimal.

Penyebab hal tersebut dapat dilihat dari adanya faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu metode pengajaran yang digunakan kurang mengaktifkan siswa dan guru masih terlihat lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan dari faktor siswa yaitu siswa masih malu dalam menyampaikan pendapatnya, kurang lancar dalam menyampaikan pendapatnya, kata-kata yang disampaikan masih kurang runtut, serta intonasi suaranya masih kurang.

Perlu adanya model yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* siswa akan berusaha mengumpulkan ide-idenya sebelum gilirannya untuk berbicara. Aktivitas guru dan siswa disini seimbang dalam artian pembelajaran tidak berpusat pada satu pihak saja. Guru sebagai fasilitator dan motivator yang akan membimbing siswa dalam pembelajaran, sehingga konsep materi ditanamkan sendiri sendiri oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan model pembelajaran *Time Token* dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara kelas V SD Inpres Kapa.

Kerangka pikir tersebut dirumuskan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Kapa Pinrang rendah

Aspek guru :

Metode pembelajaran yang digunakan kurang mampu mengaktifkan siswa

Aspek siswa :

Masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat, kata-kata yang digunakan belum runtut dan intonasi suaranya masih kurang

Model Pembelajaran Time Token

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Time Token* :

1. Memberikan konsep tentang materi yang akan dipelajari
2. Guru mengkondisikan kelas
3. Siswa dibagikan kupon berbicara
4. Siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara
5. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi.
6. Dan seterusnya, sampai semua siswa menghabiskan kuponnya.

Keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Kapa Pinrang Meningkat

Gambar 2.1. Kerangka pikir penelitian

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesisnya adalah jika model pembelajaran *Time Token* diterapkan dalam pembelajaran, maka keterampilan berbicara siswa Kelas V SD Inpres Kapa akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011: 21) bahwa ”Pendekatan Kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, presepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Alasan digunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan nilai skor dan aktifitas guru maupun siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

**Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*classrom action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi guru dan siswa, interaksi antar siswa untuk dapat menjawab permasalahan. Menurut Sukardi (2012: 3) bahwa “penelitian tindakan kelas berusaha mengeksplorasi fenomena, gejala, atau informasi yang muncul di tempat para guru beraktivitas, guna memperoleh perbaikan alternatif, dan di dukung oleh fenomena praktis”. Pemilihan jenis penelitian PTK dengan alasan bahwa pembelajaran siswa kelas V masih perlu diperbaiki khususnya keterampilan berbicara dengan mengikuti empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus (Arikunto, 2014: 16), yaitu “(a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi”.

28

**Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada murid kelas V SD Inpres Kapa, yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran *Time Token* merupakan suatu kegiatan khusus yang dilakukan guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu untuk berbicara.
2. Peningkatan keterampilan berbicara siswa adalah keterampilan berbicara yang diharapkan dari siswa ketika mengucapkan kata-kata untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan sehingga seseorang dapat memahami apa yang disampaikan. Kriteria seorang siswa dikatakan keterampilan berbicaranya meningkat apabila mencapai standar ketuntasan berbicara yaitu 72.

**Setting Penelitian dan Subjek Penelitian**

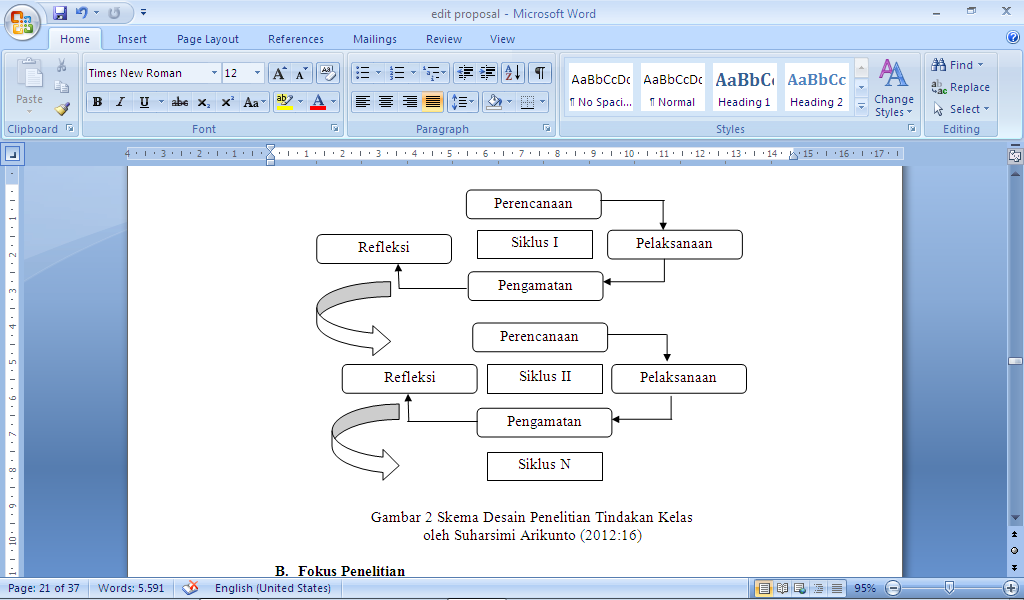
**Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres Kapa Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Sasarannya adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh sebab itu yang terlibat langsung dalam pembelajaran adalah guru kelas V dan siswa kelas V dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

**Subyek Penelitian**

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Kapa Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yang berjumlah 17 siswa, 5 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token.*

**Rancangan Tindakan**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Menuru Arikunto (2014) Penelitian Tindakan Kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi*.* Adapun model untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

Gambar 3.2. Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas

oleh Suharsimi Arikunto (2012:16)

Berdasarkan bagan di atas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan Tindakan**

Tahap perencanaan tindakan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan diskusi dengan guru kelas V SD Inpres Kapa Pinrang untuk membahas masalah yang akan dipecahkan.
2. Mengkaji kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Kapa Pinrang yang akan diajarkan pada penelitian.
3. Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan.
4. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS.
5. Membuat format observasi guru dan siswa.
6. Membuat Media Pembelajaran
7. Menyusun pembagian kelompok
8. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai pengajar melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Time Token* yakni:

1. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/* CL).
2. Tiap siswa dibagikan kupon berbicara dengan waktu ±30 detik.
3. Siswa yang ingin berbicara terlebih dahulu menyerahkan kuponnya. Setiap berbicara satu kupon.
4. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Dan siswa yang masih pegang kuponnya harus bicara sampai kuponnya habis.
5. Dan seterusnya, sampai semua siswa menghabiskan kuponnya.
6. **Tahap Pengamatan/Observasi**

Segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan yaitu siswa (subyek penelitian) dan guru (pengajar) selama kegiatan pembelajaran diamati dan didokumentasikan. Pengamatan ini dilakukan secara komprehensif menggunakan pedoman observasi.

1. **Tahap Refleksi**

Tahap akhir yaitu refleksi, dilakukan untuk mengadakan evaluasi yang dilakukan guru dan peneliti dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi antara guru dengan peneliti terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas penelitian yang diperoleh dari analisis data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada refleksi hasil perlakuan tindakan pada siklus pertama, maka ditentukan oleh peneliti apakah tindakan yang dilaksanakan sebagai pemecahan masalah sudah mencapai tujuan atau belum. Melalui refleksi inilah maka peneliti akan menentukan keputusan untuk melakukan siklus lanjutan ataukah berhenti karena masalahnya telah terpecahkan.

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam Penelitian ini teknik disesuaikan dengan situasi dan kondisi penelitian, maka metode yang peneliti gunakan sebagai berikut:

**Observasi**

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan (Patta Bundu. 2012). Pada tahap ini dilakukan pencatatan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Time Token* untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaa tindakan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

**Tes**

Tes yang dilakukan berupa pemberian tes lisan, yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara. Dengan adanya tes tersebut keterampilan berbicara siswa dengan model *Time Token* dapat diketahui meningkat atau tidak. Tes dilakukan pada saat proses pemberlajaran berlangsung dengan memperhatikan lembar observasi siswa.

**Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap berharga dan penting yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan anak dan dokumen yang menggambarkan situasi pembelajaran. Selain itu dokumen juga terdiri atas perangkat pembelajaran, instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal-soal, lembar kerja siswa, dan bukti otentik seperti video pembelajaran dan foto pada prose pembelajaran berlangsung.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan maksud mendeskripsikan segala gejala-gejala yang didapatkan selama dalam penelitian, yang dilakukan dengan membandingkan data hasil tes, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis kualitatif digunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian Menurut Iqbal Hasan (2001:7). Disebut kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas atau kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Time Token* berlangsung.

**Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Kapa.

**Indikator Proses**

Indikator keberhasilan dari segi proses diperoleh melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta terlaksananya seluruh langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Time Token* dengan baik.

Hasil observasi ini dituliskan pada lembar observasi, untuk melihat persentase pelaksanaan aktivitas belajar mengajar guru dan siswa, pedoman yang digunakan menurut Safari (Jumranah. 2013), yaitu:

**Tabel 3.1 Persentase Kategori Proses Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| Aktivitas Belajar | Kategori |
| 85% - 100% | Sangat Baik (SB) |
| 70% – 84% | Baik (B) |
| 55% – 69% | Cukup (C) |
| 40% – 54% | Kurang (K) |
| 0% – 39% | Sangat Kurang (SK) |

Sumber: (Jumranah, 2013)

**Indikator Hasil**

Indikator keberhasilan dari segi hasil dapat dikatakan berhasil jika tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada keterampilan berbicara siswa secara individu maupun klasikal pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian ketuntasan ≥ 80% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 72. Adapun kriteria pemberian nilai pada keterampilan berbicara menurut Arikunto (2014) yaitu :

**Tabel 3.2 Kriteria Pemberian Nilai Keterampilan Berbicara**

|  |  |
| --- | --- |
| Aktivitas Belajar | Kategori |
| 85% - 100% | Sangat Baik (SB) |
| 70% – 84% | Baik (B) |
| 55% – 69% | Cukup (C) |
| 40% – 54% | Kurang (K) |
| 0% – 39% | Sangat Kurang (SK) |

Sumber: (Arikunto, 2014)